

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Krisis *global financial* yang terjadi pada akhir tahun 2008 ternyata berimbas pada perusahaan-perusahaan yang ada di Indonesia. Ini berarti beberapa perusahaan di Indonesia terancam untuk tidak dapat berkembang. Apalagi pada perusahaan-perusahaan kecil yang sedang berkembang, dan akhirnya secara terpaksa perusahaan akan mencari strategi untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya. Kelangsungan hidup (*going concern*) perusahaan dapat dilihat dari opini audit laporan keuangan. Opini audit laporan keuangan yang baik harus mengemukakan bahwa laporan keuangan perusahaan telah diaudit sesuai dengan ketentuan Standar Akuntansi Keuangan dan tidak ada penyimpangan material yang dapat mempengaruhi pengambilan suatu keputusan. *Going concern* merupakan asumsi dasar dalam penyusunan laporan keuangan, suatu perusahaan diasumsikan tidak bermaksud atau berkeinginan melikuidasi atau mengurangi secara material skala usahanya, (Standar Akuntansi Keuangan, 2007)

Profesi akuntan publik (auditor) sebagai pihak yang independen mempunyai peran penting dan tanggungjawab kepada para pemakai jasa profesionalnya. Salah satu tugas auditor independen adalah memberikan jasa audit terhadap laporan keuangan yang dibuat manajemen perusahaan. Independensi auditor dalam memberikan opini atas laporan keuangan yang diauditnya harus

disampaikan auditor adalah relevan dan akan berguna bagi pihak pengguna laporan keuangan hasil auditan untuk membuat keputusan ekonomi. Biasanya perusahaan menggunakan jasa dari kantor akuntan publik (KAP) yang mempunyai reputasi baik. Jasa audit tersebut bertujuan untuk menyatakan atau memberikan pendapat bahwa laporan keuangan yang dibuat manajemen telah disajikan secara wajar dan sesuai dengan Prinsip Akuntansi Berterima Umum (PABU).

Menurut Dunn (1991) dalam Amalia (2007), pihak-pihak yang berkepentingan atau *stakeholder* kadang tidak memahami, kurang mengerti dan tidak bisa membaca laporan keuangan auditan sehingga terkadang menyimpulkan bahwa laporan keuangan auditan yang memperoleh pendapat wajar tanpa pengecualian (*Unqualified Opinion*) akan menjamin perusahaan tersebut sehat dan perusahaan dalam kondisi "*Good Investment*". Hal ini memunculkan kesenjangan harapan dengan apa yang auditor yakini sebagai tanggungjawabnya. Sehubungan dengan hal tersebut auditor dituntut untuk melaksanakan pernyataan standar auditing yang dikeluarkan oleh Ikatan Akuntan Indonesia. Mutchler (1985) dalam Setyarno dkk. (2006) menyatakan bahwa perusahaan yang kecil akan lebih berisiko menerima opini audit *going concern* dibandingkan dengan perusahaan yang lebih besar. Hal ini dimungkinkan karena auditor lebih mempercayai bahwa perusahaan yang lebih besar dapat menyelesaikan kesulitan-kesulitan keuangan yang dihadapi dari pada perusahaan yang kecil.

Dampak yang tidak diharapkan dari opini audit *going concern* yang tidak

diperhatikan tersebut mendorong manajemen untuk memengaruhi auditor dan

menimbulkan konsekuensi negatif dalam pengeluaran opini audit *going concern*. Geiger dkk. (1996) dalam Mirna dan Januarti (2007) menemukan bukti terjadinya peningkatan pergantian auditor yang mengeluarkan opini audit *going concern* pada perusahaan *financial distress*. Kondisi tersebut memungkinkan manajemen untuk berpindah ke auditor lain apabila perusahaannya terancam menerima opini audit *going concern*. Fenomena seperti ini disebut *opinion shopping*. Manajer dapat menunda atau menghindari opini audit *going concern* dengan memberikan laporan keuangan yang baik untuk meyakinkan auditor atau dengan melakukan pergantian auditor (*auditor switching*) dengan harapan bahwa auditor baru tidak memberikan opini audit *going concern*. Bryan dan Chen (2005), dalam Mirna dan Januarti. (2007) dalam penelitiannya berpendapat bahwa perusahaan yang mengganti auditor (*auditor switching*) menurunkan kemungkinan mendapatkan opini audit yang tidak diinginkan, dari pada perusahaan yang tidak melakukan pergantian auditor. Perusahaan yang berhasil dalam *opinion shopping* melakukan pergantian auditor dengan harapan mendapat *unqualified opinion* dari auditor baru.

Pada kenyataannya, masalah *going concern* merupakan hal yang kompleks dan terus ada, sehingga diperlukan faktor-faktor sebagai tolak ukur yang pasti untuk menentukan status *going concern* pada perusahaan dan kekonsistenan faktor-faktor tersebut harus diuji agar dalam keadaan ekonomi yang fluktuatif status *going concern* tetap dapat diprediksi. Penelitian Mirna dan Januarti. (2007) menguji kualitas audit, *debt default* dan *opinion shopping* terhadap penerimaan

audit tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian Setyarno dkk. (2006) dimana kualitas audit tidak berpengaruh signifikan atas kemungkinan penerbitan opini audit *going concern*.

Beberapa penelitian mengenai opini audit *going concern* telah dilakukan antara lain oleh Hani dkk. (2003) yang melakukan studi pada perusahaan perbankan di BEI (Bursa Efek Indonesia) tentang *going concern* dan opini audit, hasilnya menyimpulkan bahwa rasio tidak dapat dijadikan tolak ukur yang pasti untuk menentukan *going concern* atau kelangsungan hidup suatu perusahaan. Namun rasio dapat menjadi alat bantu dalam mengukur kesehatan perusahaan dalam kelangsungan hidupnya.

Penelitian ini merupakan replikasi dari Mirna dan Januarti. (2007) dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa variabel kualitas audit yang diproksi dengan *auditor industry specialization* tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Tetapi, arah koefisiennya menunjukkan arah positif sesuai dengan hipotesis, berarti bahwa auditor spesialis berusaha mempertahankan reputasinya dengan bersikap obyektif terhadap opini yang dikeluarkannya, serta pengklasifikasian auditor spesialis di Indonesia belum ada, sehingga pengaruhnya terhadap kualitas audit belum dapat dibuktikan, atau bisa juga disebabkan jumlah sampel yang kurang memenuhi. Variabel *debt default* berhasil membuktikan bahwa *debt default* berpengaruh positif signifikan terhadap penerimaan opini audit *going concern*. Berdasarkan analisis dengan metode

bahwa perusahaan di Indonesia cenderung mendapatkan opini *non going concern* ketika tidak melakukan pergantian auditor (*auditor switching*). Ini menunjukkan indikasi kurangnya tingkat independensi auditor di Indonesia.

Dalam penelitian ini terdapat perbedaan dengan penelitian terdahulu. Pertama peneliti menambah variabel lain yaitu pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan perusahaan. Alasannya karena pertumbuhan perusahaan merupakan tolak ukur sistem ekonomi suatu perusahaan, sedangkan kondisi keuangan perusahaan merupakan kondisi kesehatan perusahaan. Kedua, dengan tahun periode dan sampel yang baru yaitu tahun 2006 sampai tahun 2008.

Berdasarkan latar belakang di atas dan adanya penelitian sebelumnya, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul “Pengaruh Kualitas Audit, *Opinion Shopping*, *Debt Default*, Pertumbuhan Perusahaan dan Kondisi Keuangan Perusahaan Terhadap Penerimaan Opini audit *Going Concern*”.

## **B. Batasan Masalah Penelitian**

Peneliti membatasi penelitian pada variabel-variabel yang diduga berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern* yaitu faktor-faktor finansial (pertumbuhan perusahaan dan kondisi keuangan) sedangkan faktor-faktor non finansial (kualitas audit, *opinion shopping* dan *debt default*).

Dalam penelitian ini, peneliti hanya meneliti opini *Unqualified* yang diklasifikasikan menjadi 2 yaitu:

1. Opini Audit *Going Concern* (GCAO)
2. opini Audit *Non Going Concern* (NGCAO)

Maksud dari opini audit *going concern* adalah opini audit modifikasi dengan *going concern*, karena auditor memiliki keraguan mengenai kemampuan perusahaan dalam mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, dalam pertimbangannya terdapat ketidakmampuan atau ketidakpastian signifikan atas kelangsungan hidup perusahaan dalam menjalankan usahanya (SPAP, 2001).

Penelitian dilakukan dengan menggunakan sampel perusahaan manufaktur yang terdaftar dalam Bursa Efek Indonesia (BEI), dengan rentang waktu penelitian antara tahun 2006 sampai dengan 2008.

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah kualitas audit berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
2. Apakah *opinion shopping* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
3. Apakah kondisi *debt default* berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?
4. Apakah pertumbuhan perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*?

5. Apakah ukuran perusahaan berpengaruh terhadap kemungkinan

#### **D. Tujuan Penelitian**

Tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk menguji pengaruh kualitas audit terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
2. Untuk menguji pengaruh *opinion shopping* terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
3. Untuk menguji pengaruh *debt default* terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
4. Untuk menguji pengaruh pertumbuhan perusahaan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.
5. Untuk menguji pengaruh kondisi keuangan perusahaan terhadap kemungkinan penerimaan opini audit *going concern*.

#### **E. Manfaat Penelitian**

Manfaat Penelitian ini adalah:

1. Manfaat di bidang akademik
  - a. Sebagai bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan opini audit *going concern*
  - b. Sebagai kontribusi bagi ilmu pengetahuan khususnya mata kuliah

## 2. Manfaat di bidang praktik

- a. Sebagai masukan bagi para auditor dalam melakukan auditing terhadap perusahaan yang berkaitan dengan masalah pengambilan opini audit *going concern* dengan tetap melihat faktor-faktor yang mempengaruhinya
- b. Hasil penelitian ini memberikan gambaran bagi Kantor Akuntan Publik terhadap faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*
- c. Mendukung dan memperbaiki penelitian sebelumnya tentang faktor-faktor yang berpengaruh terhadap pemberian opini audit *going concern*
- d. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan rekomendasi pada manajemen akan pentingnya opini audit dalam memprediksi kemungkinan *going concern* perusahaan dengan lebih dini